

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan per kapita, penyediaan kesempatan kerja yang cukup, distribusi pendapatan yang merata dalam perkembangan pembangunan, serta kemakmuran antar daerah dan merubah struktur perekonomian merupakan tujuan-tujuan dari pembangunan. Namun kenyataan yang ada, masih besarnya distribusi pendapatan dan pembangunan yang tidak merata. Akibatnya terjadilah kesenjangan ekonomi yang makin parah, baik antar pusat dan daerah ataupun daerah dengan daerah lainnya. Kenyataan tersebut yang kemudian memicu adanya mobilitas tenaga kerja dari daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang kurang baik menuju daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, yaitu antara wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan (Mudrajat, 1997).

Faktor pesatnya pertumbuhan ekonomi di kota besar serta pesatnya pertumbuhan penduduk dengan persebaran yang tidak merata, membuat sebagian besar penduduk terdorong melakukan mobilitas ke kota yang lebih ramai. Di kota tujuan tersebut terdapat kesempatan kerja yang lebih besar dengan jenis pekerjaan yang beragam, adanya berbagai fasilitas, dan dari segi ekonomi mereka yang melakukan mobilitas tersebut mengharap suatu kehidupan layak dengan pendapatan yang lebih besar dari pada di daerah asal. Studi yang dilakukan Khodijah (2008) juga menekankan bahwa terjadinya migrasi desa ke kota biasanya didorong oleh tertinggalnya pertumbuhan desa dibandingkan pertumbuhan kota.

Selanjutnya faktor sempitnya lapangan pekerjaan yang terjadi di desa akan mendorong perilaku mobilitas penduduk tersebut semakin tinggi. Salah satunya akibat dari menyempitnya lahan pertanian karena digunakan untuk areal pemukiman, sektor manufaktur, jasa, dan kebiasaan orang tua untuk membagi tanah mereka sebagai warisan pada keturunan-keturunannya. Semakin tinggi kesadaran pendidikan membuat generasi muda merasa kehidupan di daerah asal makin tidak menarik. Mereka pun memilih untuk bergerak ke kota yang lebih maju untuk mengenyam pendidikan dengan kualitas yang lebih baik dengan fasilitas yang lebih lengkap (Purnomo, 2004). Pada akhirnya mereka mengharapkan penghasilan yang lebih besar dibandingkan daerah asal dari pekerjaan yang sesuai dengan bidang mereka.

Disamping munculnya permasalahan-permasalahan sosial ekonomi di atas, ada pula permasalahan lain yang muncul yang mengaitkan desa dengan kota yaitu, munculnya fenomena keputusan tenaga kerja melakukan migrasi non permanen (*commuting*). Tenaga kerja pedesaan yang terpaksa memutuskan menjadi *commuter* dengan bekerja ke kota atau daerah lain tersebut tentunya mempunyai latar belakang berbeda, salah satu diantaranya karena tekanan kondisi sosial ekonomi yang tidak cukup untuk biaya hidup sehari-hari. Adanya harapan untuk memperoleh kesempatan kerja dengan tingkat upah yang lebih baik, mendorong tenaga kerja pedesaan memilih alternatif melakukan *commuter* ke kota atau daerah lain demi mencukupi kebutuhan hidupnya.

Lee (1966), dan Todaro (1979) berpendapat bahwa motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Todaro menyebut motif utama tersebut

sebagai pertimbangan ekonomi rasional, dimana seseorang melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pada yang diperoleh di pedesaan. Sama dengan pendapat Mantra, Robert dan Smith (1977) juga memberikan penjelasan seperti dikutip oleh Hossain (2001) bahwa tidak meratanya pekerjaan dan penghasilan pertanian di pedesaan menjadi motivasi migrasi desa ke kota. Dengan demikian, perpindahan desa ke kota sekaligus mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara kedua daerah tersebut.

Dikarenakan pelaku *commuting* lebih banyak membelanjakan pendapatannya di desa atau daerah asal seperti membiayai kebutuhannya sehari-hari dan berinvestasi membeli tanah, hewan ternak serta membangun rumah, maka pengaruh dari aktivitas *commuter* yaitu meningkatnya kesejahteraan ekonomi keluarga pelaku *commuting*. Dengan demikian terjadi arus uang dari kota ke desa dan sebaliknya terjadi arus modal tenaga kerja dari desa ke kota. Tambahan penghasilan merupakan dampak yang mereka harapkan dan mereka rencanakan sebelumnya, sementara tanpa disadari atau tidak oleh mereka telah membawa dampak terutama dalam kehidupan sosial mereka. Gerak *commuter* yang merupakan salah satu bentuk keterkaitan antara desa-kota ini telah membawa arus informasi maupun inovasi-inovasi yang terjadi di perkotaan lebih cepat sampai ke desa. Dukungan transportasi yang baik akan lebih mempererat keterkaitan desa dengan kota. Sementara di kota terjadi interaksi antara penduduk kota dengan penduduk desa, sehingga mereka saling bertukar kebudayaan dan kebiasaan yang akhirnya akan dapat mempengaruhi kehidupan sosial di kota maupun di desa asal mereka (Indriani, 2010).

Pertumbuhan penduduk yang besar di pedesaan menyebabkan terjadinya pertumbuhan angkatan kerja dan fragmentasi tanah sawah, dikarenakan permintaan buruh di luar sektor pertanian relatif langka untuk daerah pedesaan, serta penawaran tenaga kerja pedesaan umumnya tidak memenuhi kualifikasi untuk bekerja di perkotaan. Kelebihan pekerja pedesaan terpaksa ditampung dalam sektor pertanian, walaupun dengan produktivitas yang semakin menurun. Sebagian kelebihan pekerja tersebut pergi ke kota, baik sebagai migran tetap, maupun migran musiman, atau migran ulak-alik. Dalam kasus migrasi dari desa ke kota ini, yang dimaksud dengan migran ulak-alik adalah migran yang waktunya relatif singkat, yaitu pada saat mereka bekerja saja, sebab setelah pekerjaan selesai mereka pulang ke daerahnya masing-masing. Sebagai contoh dapat diambil kasus buruh maupun karyawan yang bekerja di kota tetapi mereka tetap tinggal di daerah asal agar dapat bekerja di hari libur menggarap lahan pertanian yang dimiliki, sehingga setiap pagi mereka ke kota dan sore / malam pulang kembali ke desanya (Ananta, 1990).

Fenomena *commuter* muncul diberbagai kota besar, salah satunya ke Kota Padang. Para pelaku *commuter* tersebut biasanya berasal dari daerah pinggiran Kota Padang seperti Pariaman, Solok, dan Pesisir Selatan. Kota Padang sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pusatnya segala kegiatan di Kota Padang menyebabkan pertumbuhan kota ini lebih maju dibandingkan kota-kota lain di Sumatera Barat.

Selain itu, beberapa tahun belakangan ini nilai investasi di Kota Padang semakin besar sehingga membuat pertumbuhan ekonomi Kota Padang membaik. Dengan kebutuhan tenaga kerja yang banyak maka lapangan pekerjaan semakin

terbuka lebar, sehingga pengangguran dapat berkurang. Jika tingkat pengangguran berkurang secara otomatis, pendapatan perkapita masyarakat semakin membaik membuat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tersebut juga membaik yang akan berdampak positif terhadap perekonomian. Hal ini terbukti dengan mulai bermunculan gedung-gedung baru seperti hotel, pusat perbelanjaan yang lebih lengkap, dan tempat hiburan serta pariwisata yang mulai memiliki daya tarik tinggi serta sarana yang menunjang. Hal tersebut merupakan salah satu daya alasan bagi para *commuter* untuk memasuki wilayah ibu kota ini agar bisa memperoleh kehidupan yang layak dibandingkan di daerah asalnya.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan suatu kondisi utama dimana menjadi suatu keharusan bagi kelangsungan ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan. Karena setiap tahun pertumbuhan penduduk bertambah dengan sendirinya begitu pula kebutuhan konsumsi sehari-hari bertambah setiap tahunnya maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahunnya.

Pertumbuhan ekonomi Kota Padang pada 5 tahun terakhir stabil, meski ada perlambatan namun tidak begitu tajam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Padang (2016), laju pertumbuhan ekonomi Kota Padang pada periode 2013-2016 tumbuh diatas rata-rata perekonomian Kota Padang cukup stabil namun mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kota Padang tahun 2016 sebesar 6,21 persen, sedangkan tahun 2015 mencapai 6.39 persen. Pertumbuhan ekonomi Kota Padang berbeda dengan Kota Pariaman yang laju pertumbuhan ekonominya hampir mengalami

penurunan setiap tahunnya pada tahun 2016 sebesar 5,58 persen (BPS Tahun 2016)

Kota Pariaman merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Padang yang penduduknya melakukan *commuter* ke Kota Padang. Wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Padang serta tersedianya sarana dan prasarana transportasi yang mendukung membuat interaksi kedua wilayah ini cukup tinggi. Dengan segala kelengkapan fasilitas dan lokasinya yang dekat dengan IbuKota menjadikan Kota Pariaman sebagai lokasi yang nyaman untuk dihuni hal ini menyebabkan perubahan penduduk yang terus meningkat.

Tenaga kerja di Kota Pariaman berjumlah 37.573 jiwa dengan jumlah angkatan kerja sebanyak 39.958 jiwa dan pengangguran sebanyak 2.385 jiwa. Pada tahun 2017 angkatan kerja di Kota Pariaman lebih didominasi oleh angkatan kerja yang bekerja dibanding dengan angkatan kerja yang tidak bekerja (*Pariaman dalam Angka, 2018*).

Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan jumlah angkatan kerja telah disertai dengan penyediaan lapangan kerja. Namun demikian, peningkatan angkatan kerja lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan peningkatan penyediaan lapangan kerja sehingga masih terdapat angkatan kerja yang tidak terserap dalam lapangan kerja yang ada di Kota Pariaman. Kelompok inilah yang disebut pengangguran terbuka.

Pengangguran adalah penduduk yang tidak atau belum bekerja yang sedang atau ingin mencari pekerjaan. Pengangguran yang dimaksud ini adalah pengangguran terbuka (*BPS Kota Pariaman*). Tingkat pengangguran yang tinggi disertai dengan distribusi pendapatan yang tidak merata dan ketidakseimbangan

struktural menyebabkan berbagai macam kesenjangan antara lain kesenjangan pendapatan daerah, tingkat upah, infrastruktur dan fasilitas. Kesenjangan-kesenjangan tersebut terjadi baik antar wilayah, regional maupun nasional. Kondisi tersebut mendorong masyarakat melakukan mobilitas ke wilayah lain. Masyarakat bermigrasi ke daerah yang lebih menguntungkan dalam arti ekonomi dengan tujuan utama memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Nikmah, 2011).

Menurut Badan Pusat Statistik, Tenaga kerja di Kota Pariaman berjumlah 37.573 jiwa. Tenaga kerja yang tidak terserap oleh lapangan pekerjaan di Kota Pariaman akan mencari kesempatan kerja di kota sekitarnya. Kota Padang merupakan kota tujuan utama para tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan karena dianggap mampu menyediakan pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi dibandingkan Kota lainnya.

Ketika melakukan mobilitas ke Kota Padang, penduduk Kota Pariaman lebih tertarik terhadap mobilitas non permanen (*commuter*). Hal ini disebabkan oleh jarak yang dekat antara Kota Pariaman dengan Kota Padang yaitu ± 56 km adapun penyebab lainnya adalah angkatan kerja yang tidak terserap pada lapangan kerja yang ada di Kota Pariaman. Arus migrasi non permanen (*commuter*) ini sangat menarik untuk dikaji karena selain jarang dikaji, fenomena ini hanya ada di negara berkembang khususnya di Asia.

Dengan demikian mendorong peneliti untuk menganalisis penelitian dengan judul “ANALISIS KEPUTUSAN TENAGA KERJA DI KOTA PARIAMAN UNTUK MELAKUKAN *COMMUTER* KE KOTA PADANG”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik individu atau penduduk yang melakukan *commuter* ke Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, status pernikahan, jenis kelamin, umur dan kepemilikan lahan terhadap keputusan tenaga kerja di Kota Pariaman untuk melakukan *commuter* ke Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis karakteristik individu dari penduduk yang melakukan *commuter* ke Kota Padang
2. Menganalisis pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan, status pernikahan, jenis kelamin, umur dan kepemilikan lahan terhadap keputusan tenaga kerja di Kota Pariaman melakukan *commuter* ke Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti sebagai media penerapan teori yang telah dipelajari selama masa studi di Fakultas ekonomi Universitas Andalas
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian dapat menambah bahan referensi faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja Kota Pariaman dalam mengambil keputusan untuk menjadi *commuter* atau tidak menjadi *commuter* ke Kota Padang.
3. Bagi pemerintah Kota Pariaman, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan

dengan mobilitas penduduk dan ketenagakerjaan serta solusi untuk mengatasinya.

4. Bagi masyarakat luas memberi masukan dan informasi kepada pihak yang membutuhkan, baik kepentingan akademis atau non akademis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini adapun tujuannya yaitu untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap keputusan tenaga kerja di Kota Pariaman melakukan commuter ke Kota Padang. Agar penelitian ini lebih terarah, maka cakupan perlu dibatasi. Penelitian ini difokuskan pada tenaga kerja yang melakukan migrasi ulang-alik ke Kota Padang.

Batasan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di Kota Pariaman
2. Penelitian ini diperoleh melalui survei langsung ke lapangan, informasi dikumpulkan dari responden dengan bertanya langsung menggunakan kuesioner.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan ini. Penulis dalam skripsi ini dibagi dalam enam bab dengan rincian bab sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Dimana pada bab ini penulis membahas secara detail apa yang melatarbelakangi diangkatnya penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi seseorang menjadi *commuter*, serta tujuan-tujuan dari penulis untuk menjawab apa yang dijadikan rumusan masalah

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi tentang kerangka teori yang meliputi konsep variabel dan teori yang digunakan serta berisi tentang penelitian terdahulu sebagai pedoman. Adapun teori-teori yang digunakan dalam bab ini tentunya akan menunjang dan mendukung judul serta tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengamati faktor apa yang mempengaruhi penduduk menjadi *commuter*.

BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang lokasi penelitian, data dan sumber data, alat menganalisis data dan operasional variabel.

BAB IV Gambaran Umum Penelitian

Berisi tentang penjelasan gambaran umum sebagai lokasi penelitian. Baik secara demografis, geografis dan aspek kependudukan lainnya.

BAB V Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang analisis-~~analisis~~ data yang didapat dari hasil perhitungan dan pengelolaan dengan analisis regresi, dimana penelitian ini menggunakan metode yang digunakan adalah *Logistic Regression Model* atau Regresi Binary Logistik.

BAB VI Penutup

Berisi tentang kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.